



Model Safety Behaviour untuk Mengurangi Accident dalam Menjaga Keberlanjutan Industri Pariwisata Madura

Faidal¹

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

INFO ARTIKEL

Abstract

Keywords:

Safety behavior model, safety knowledge, accident, sustainability

The tourism industry is a key player in the global economy, generating billions of dollars in revenue and providing jobs for millions of people around the world, contributing more than \$6 trillion annually, employing more than 250 million people, and generating 7% of global GDP (World Travel & Tourism Council, 2018). However, as the industry grows, comes the responsibility to ensure the safety and well-being of employees and tourist visitors. Safety is critical in maintaining the reputation and sustainability of the tourism industry, while employee safety is critical in ensuring a productive and positive work environment. In recent years, there has been growing concern about safety practices in the tourism industry, prompting researchers to investigate the factors that contribute to safe behavior among employees. This research focuses on the impact of safety knowledge and safety behavior in the tourism industry so that it has an impact on reducing the number of accidents. The aim of this research is to provide insights that can help improve safety practices and ensure a positive and safe experience for employees and tourists at destinations in Madura and reduce accident incidents.

✉ Penulis Korespondensi*

Faidal

Email:

Faidal@trunojoyo.ac.id

P-ISSN: 2775-3093

E-ISSN: 2797-0167

DOI :

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja menimbulkan kerugian ekonomi maupun non ekonomi dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja untuk menerapkan perilaku aman saat bekerja. Selain itu kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tapi dapat mengganggu aktifitas secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (Irzal, 2016).

Perilaku kerja tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tempat kerja tidak aman (*unsafe conditions*) adalah faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Terdapat prediksi yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman (*unsafe act*) adalah faktor paling utama dari kecelakaan kerja dengan persentase sebesar 88% dan disusul lingkungan tempat kerja tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10% dan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak terduga dan tidak dapat dihindari sebesar 2% (Isnaini et al., 2016).

Tindakan yang salah dalam bekerja dan tidak sesuai dengan yang ditentukan (*human error*), biasanya terjadi karena ketidakseimbangan fisik tenaga kerja dan kurangnya pendidikan. Adapun yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak baik atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*), biasanya di pengaruhi oleh hal-hal seperti alat-alat yang tidak layak pakai, alat pengaman yang kurang memenuhi standar. Kedua hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan di tempat kerja. (Irzal, 2016) Hal ini pun berlaku terhadap sektor pariwisata, dimana sektor pariwisata juga tidak lepas dari praktik perilaku tidak aman khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Industri pariwisata memiliki risiko kecelakaan yang tinggi, seperti kebakaran, bencana alam, dan insiden lainnya. Oleh karena itu, keselamatan menjadi salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam industri pariwisata. *Safety behaviour* merupakan perilaku yang mempromosikan keselamatan dan mencegah kecelakaan di tempat kerja. Untuk meningkatkan program yang efektif dalam meningkatkan *safety behaviour*, diperlukan pengetahuan yang baik oleh pekerja, dukungan organisasi yang memadai sehingga kecelakaan dapat dihindari.

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi di tempat kerja pada saat melakukan suatu pekerjaan. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Sedangkan tempat kerja merupakan ruangan atau lapangan tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap di mana tenaga kerja bekerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan di mana terdapat sumber bahaya (Permenaker, 1998).

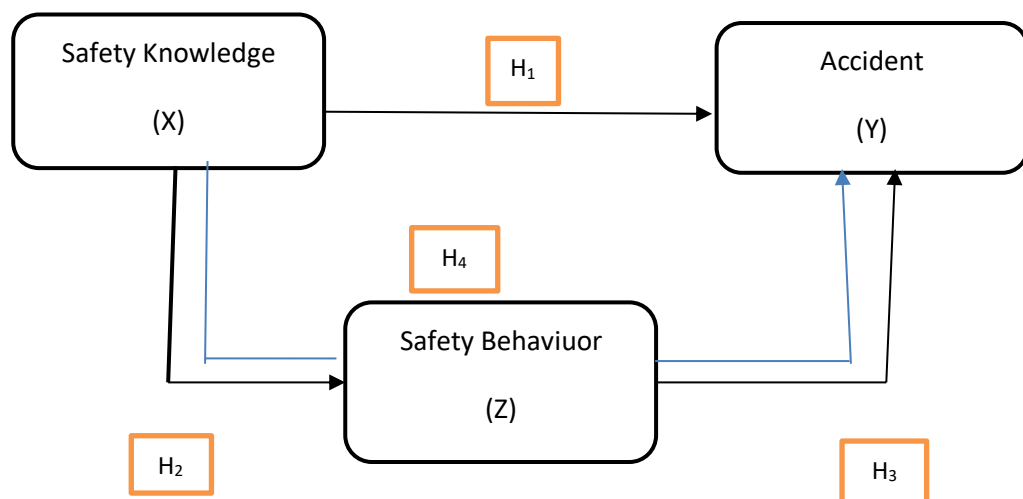
M. Sulaksmo dalam Ahmad (2012) adalah suatu kejadian tidak diduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses suatu aktivitas yang telah diatur. Kecelakaan akibat kerja adalah berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan pekerjaan atau pada waktu pekerjaan berlangsung. Frank Bird Jr, adalah kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi dan menyebabkan kerugian pada manusia dan harta benda. Ada tiga jenis tingkat kecelakaan berdasarkan efek yang ditimbulkan (Ahmad Reza Ramdani, 2013: 13) Sementara itu, Menurut Heinrich et al (1980: 34) *safety behavior* adalah gejala dari kebijakan manajemen yang baik, kontrol yang baik terhadap pekerjaannya, pengetahuan yang cukup terhadap pekerjaan, penilaian yang tepat terhadap bahaya yang ada, atau faktor pribadi lainnya. *safety behavior* menurut Bird dan Germain (dalam Pratiwi dan Hidayat, 2014: 183) adalah perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan atau insiden. Zhou dan Jiang (2015: 5015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *safety behavior* karyawan sebagai suatu timbal balik dari karyawan terhadap manajemen atas usaha keselamatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Safety behavior bagi karyawannya dapat diartikan sebagai perilaku aman dalam bekerja seperti pemakaian APD yang benar dan tepat, mengoperasikan mesin sesuai dengan SOP (*Standart Operasional Procedure*) dan juga sasaran mutu perusahaan, selain itu karyawan juga harus berperilaku aman sesuai dengan apa yang sudah didapat dalam training dari perusahaan selama ini. Semua ini dilakukan agar karyawan dapat bekerja dengan aman dan nyaman. Kunci keberhasilan dalam proses

safety behavior adalah terdapat kerja sama yang baik untuk implementasi perencanaan program dan adanya partisipasi dari masing-masing karyawan pada timnya.

Lebih lanjut, Perilaku keselamatan ditentukan oleh pengetahuan keselamatan dan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu (Griffin dan Neal, 2000), dan pengetahuan keselamatan membantu memotivasi individu dalam perilaku ini di lingkungan mereka. Pengetahuan memainkan peran sentral dalam niat individu untuk berperilaku (Vierendeels et al., 2018); pengetahuan keselamatan mengarah pada perilaku yang aman. Selain itu, Neal dan Griffin (2002) juga menunjukkan bahwa pengetahuan keselamatan menunjukkan dampak positif pada perilaku keselamatan dalam model mereka (Dellaa, 2020). Perilaku keselamatan adalah masalah minat individu dalam upaya meminimalkan atau mencegah kecelakaan. Aspek perilaku budaya keselamatan dapat diperiksa melalui observasi rekan, tindakan pelaporan mandiri dan/atau ukuran hasil (Cooper, 2000). Konsep perilaku keselamatan adalah aplikasi sistematis dari penelitian psikologis tentang perilaku manusia dalam hal keselamatan di tempat kerja. Safety behavior menekankan pada aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan kecelakaan kerja. Perilaku aman karyawan memerlukan umpan balik dari karyawan kepada manajemen mengenai upaya keselamatan yang diberikan oleh perusahaan (Zhou dan Jiang, 2015) dan safety behavior didorong oleh pengetahuan, kemampuan, dan motivasi individu untuk melakukan perilaku tersebut (Griffin dan Neal, 2000). Dengan demikian, perilaku keselamatan dapat diartikan sebagai tindakan individu untuk mengikuti standar prosedur operasional perusahaan untuk mencegah kecelakaan kerja, dan menjaga lingkungan kerja yang nyaman dengan mematuhi peraturan keselamatan perusahaan.

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Meningkatkan praktik keselamatan; mengurangi risiko kecelakaan; dan menciptakan masa depan pariwisata yang lebih aman untuk industri pariwisata, Memberikan wawasan kepada pengelola wisata yang dapat membantu meningkatkan praktik keselamatan dan memastikan pengalaman yang positif dan aman bagi wisatawan yang mengunjungi destinasi, Merancang *prototype* perilaku keselamatan untuk mengurangi angka kecelakaan kerja di industri pariwisata.



Gambar 1. Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di LON Malang Beach dan sekitarnya, Kec Sokobanag, Kab. Sampang, dengan melibatkan para Pengelola : BUMDesa/ POKDARWIS/ Perangkat Desa, Karyawan destinasi wisata, Asosiasi Pengelola Pariwisata Madura (ASPRIM), Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dengan menggunakan survei yang dikelola sendiri dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dan diisi sendiri oleh responden (Cooper & Schindler, 2014). Kuesioner digunakan untuk mengukur konstruk yang dianalisis, yaitu safety knowledge, safety behaviour dan Accident. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini didistribusikan kepada responden secara langsung untuk meningkatkan tingkat respon atau penilaian mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Data yang terkumpul dari kuesioner ditabulasi, selanjutnya diolah menggunakan model Path Analysis. Path Analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas/eksogen terhadap variabel terikat/endogen (Sani dan Maharani 2013:74).

Peubah Yang Diamati/Diukur Kecelakaan (Y)

Kejadian yang tidak diinginkan terjadi dan menyebabkan kerugian pada manusia dan harta benda. Ada tiga jenis tingkat kecelakaan berdasarkan efek yang ditimbulkan (Ahmad Reza Ramdani, 2013: 13). Cedera dinilai dengan 11 item berdasarkan Database Dewan Kompensasi Pekerja yang menguraikan sifat cedera yang diderita (Natalie C, 2015).

Safety Behavior (Z)

Ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan untuk perilaku tertentu, dan motivasi individu untuk melakukan perilaku tersebut (Neal et al, 2000: 101). Safety behavior dapat dibagi menjadi 2 tipe yaitu kepatuhan dan partisipasi atas keselamatan. Kepatuhan atas keselamatan meliputi perilaku mengikuti prosedur keselamatan dan melaksanakan pekerjaan dengan cara yang aman. Sedangkan partisipasi atas keselamatan meliputi membantu rekan kerja, mempromosikan program keselamatan di tempat kerja, dan berusaha meningkatkan keselamatan di tempat kerja (Neal et al, 2000: 101).

Safety Knowledge (X)

Zid, C., et all (2018) merupakan pengetahuan yang diperlukan dalam hal aturan dan prosedur keselamatan, penggunaan peralatan keselamatan; identifikasi bahaya terkait, onsep perilaku kondisi, kecelakaan yang tidak aman.

PEMBAHASAN

Safety knowledge berpengaruh terhadap kecelakaan kerja

Berdasarkan uji t test diperoleh nilai signifikan variabel safety knowledge (X) terhadap variabel kecelakaan kerja (Y) sebesar $0,000 < \text{signifikan } 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa safety knowledge terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan kecelakaan kerja. Artinya, semakin baik tingkat safety knowledge pada wisata LON Malang, maka akan menekan terjadinya angka kecelakaan kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahman et al (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa safety knowledge berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecelakaan kerja. Jadi pengelola harus lebih memperhatikan

pengetahuan karyawannya, sehingga hal tersebut akan membantu manajemen dalam meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Adapun hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengatakan “setuju”. Hal ini berarti safety knowledge dalam mencegah kecelakaan kerja pada Wisata sudah bisa dikatakan baik. Pada indikator dengan pernyataan “Manajemen sudah melakukan dan membuat sistem keselamatan yang baik” dengan persentase 48,3%. Karyawan merasa manajemen sudah menciptakan lingkungan kerja yang baik.

Karyawan juga merasa aman dan nyaman dengan knowledge yang dijalankan pengelola, hal tersebut terbukti dengan hasil jawaban responden pada ikon pernyataan “Setiap karyawan diberikan kesempatan untuk melaporkan setiap kecelakaan kerja dan resiko yang dialami” responden yang menjawab setuju sebanyak 32 orang atau 53,3%, yang menjawab sangat setuju sebanyak 24 orang atau 40%. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola pada umumnya telah memberikan kesempatan terhadap karyawan untuk melaporkan setiap kecelakaan kerja dan resiko yang dialaminya.

Safety knowledge berpengaruh terhadap safety behavior

Berdasarkan uji t test diperoleh nilai signifikan variabel safety knowledge (X) terhadap variabel safety behavior (Z) sebesar $0,000 < \text{signifikan } 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa safety knowledge terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap safety behavior. Artinya, safety knowledge pada wisata LON Malang bisa membentuk safety behavior karyawannya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ihsya Putri et al (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa safety knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap safety behavior. Jadi semakin baik pengetahuan yang ada di LON Malang, maka akan semakin bisa untuk membangun safety behavior karyawan yang ada.

Adapun hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengatakan “setuju”. Hal ini berarti safety knowledge dalam membentuk safety behavior karyawan pada LON Malang sudah bisa dikatakan baik. Pada indikator dengan pernyataan “Manajemen mendorong karyawan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keselamatan” dengan persentase 65%.

Karyawan juga terlibat aktif di lingkungan wisata LON Malang dengan cara mempromosikan program keselamatan, hal tersebut terbukti dengan hasil jawaban responden pada ikon pernyataan “Saya membantu mempromosikan program keselamatan di tempat kerja”, responden yang menjawab setuju sebanyak 41 orang atau 68,3%, yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang atau 20%.

Safety behavior berpengaruh terhadap kecelakaan kerja

Berdasarkan uji T test diperoleh nilai signifikan variabel safety behavior (Z) terhadap variabel kecelakaan kerja (Y) sebesar $0,021 < \text{signifikan } 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa safety behavior terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kecelakaan kerja. Artinya, safety behavior pada wisata LON Malang dapat menekan angka terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahman et al (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa safety behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecelakaan kerja. Jadi pengelola harus lebih memperhatikan terbentuknya safety behavior karyawan, sehingga hal tersebut akan membantu meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Adapun hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengatakan “setuju”. Hal ini berarti safety behavior karyawan dalam meminimalisir kecelakaan kerja pada LON Malang sudah bisa dikatakan baik. Pada indikator dengan pernyataan “Saya selalu mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan

oleh pengelola” dengan persentase 58,3%. Hal itu berarti tingkat safety behavior karyawan sudah tinggi, dan nantinya akan membantu untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Karyawan LON Malang juga senantiasa melakukan pekerjaan dengan senantiasa menggunakan APD untuk menjaga keselamatan, hal tersebut terbukti dengan hasil jawaban responden pada pernyataan “Saya menggunakan APD di area kerja sesuai standart yang berlaku” responden yang menjawab setuju sebanyak 39 orang atau 65%, yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang atau 30%. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa karyawan pada umumnya telah melakukan dan mengikuti pedoman keselamatan yang ada dengan senantiasa menggunakan APD sesuai standart yang sudah ditetapkan. Sehingga dengan mentaati pedoman keselamatan diharapkan akan mampu mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Safety knowledge berpengaruh terhadap kecelakaan kerja melalui safety behavior

Berdasarkan uji t test diperoleh nilai signifikan variabel safety knowledge (X) terhadap variabel kecelakaan kerja (Y) melalui safety behavior (Z) sebesar $0,000 < \text{signifikan } 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa safety knowledge terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecelakaan kerja melalui safety behavior. Artinya, safety behavior pada perusahaan LON Malang dapat menekan angka terjadinya kecelakaan kerja.apa

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiawan et al (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa safety knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kecelakaan kerja dengan safety behavior sebagai variabel intervening. Jadi pengelola harus lebih memperhatikan pengetahuankeselamatan di lingkungan perusahaan yang nantinya akan menjadi pendorong terbentuknya safety behavior karyawan yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada LON Malang,

Adapun hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengatakan “setuju”. Hal ini berarti safety climate pada LON Malang yang akan mendorong terbentuknya safety behavior sudah bisa dikatakan baik. Pada indikator dengan pernyataan “Saya selalu menjalankan peraturan keselamatan yang ada” dengan persentase 48,3%. Hal itu berarti peraturan yang merupakan bagian dari indikator safety climate pada perusahaan sudah bisa dijalankan oleh karyawan, sehingga dengan demikian safety behavior karyawan sudah bisa terbentuk dan akan menjadi perantara dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Pengelola destinasi Desa wisata baik BUMDes dan Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di Desa. Keberadaan Lembaga tersebut sebagai suatu institusi lokal terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan desa wisata. Menjadi kelompok yang bergerak secara swadaya, bekerja sama dengan masyarakat (termasuk dengan para karang taruna) melakukan pengembangan kepariwisataan berdasarkan potensi lokal dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing desa. Di berbagai desa, Pokdarwis dan BUMDEs terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas program atraksi desa dan memunculkan sense of belonging masyarakat lokal terhadap kemajuan pariwisata di desanya. Uraian ini menegaskan, bahwa Lembaga tersebut merupakan organisasi independen yang berdiri sendiri dan bersifat lokal yang berkedudukan di desa yang anggotanya relatif masih berusia muda.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap pengurus dan anggota BUMDes dan POKDARWIS di Kab. Sampang dapat digambarkan secara umum mengenai latar belakang pendidikan, usia, motivasi, pengalaman, kemampuan, bakat, dan keahlian yang mereka miliki sebagai berikut

Sebagian besar pengelola memiliki latar belakang pendidikan yang belatar belakang SMA dan sebagian kecil pendidikan sarjana (yang umumnya diangkat sebagai

ketua). Rendahnya pendidikan yang dienyam oleh mereka bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan akademik (IQ) yang bagus tetapi karena faktor ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan faktor lainnya. Sedang kalau dilihat dari pendidikan nonformal tampak bahwa pengelola rata-rata tidak banyak mengikuti pendidikan nonformal seperti pelatihan, penyuluhan karena kapasitas untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut terbatas oleh anggaran yang tersedia. Sedang kalau dikaitkan antara pendidikan nonformal (pelatihan) – alat komunikasi – kecanggihan alat komunikasi yang dimiliki dengan peranan, tugas, dan tanggung jawab sebagai pengelola bisa dikatakan cukup rendah sehingga mereka kurang maksimal menjalankan peran atau tugas sebagai pengelola. Padahal di sisi lain kalau dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh Pengelola untuk menjalankan tugas yang diamanahkan kepada mereka masuk dalam kategori tinggi. Artinya, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk bisa menjalankan peran dan tugas sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa wisata dan mempopulerkan desanya. Semangat yang bagus ini memiliki korelasi positif dengan respon mereka terhadap fungsi teknologi digital yang dinilai mereka sangat tinggi. Artinya, mereka memandang bahwa di era industry 4.0 saat ini sangat penting keberadaan teknologi komunikasi digital sebagai sarana mempromosikan desa wisatanya dan menarik wisatawan berkunjung ke sana. Hal ini karena teknologi komunikasi digital memiliki jangkauan (coverage) luas, efisien, praktis, dan efektif untuk menyampaikan pesan (message) kepada public

Dilihat dari usia para pengelola Desa wisata sekitar 20 – 35 tahun yang sesungguhnya merupakan usia muda yang masih energik dan mampu secara fisik melaksanakan pekerjaan yang cukup berat. Di sisi lain kemampuan daya ingat juga masih bagus sehingga perlu diberdayakan secara maksimal untuk peningkatan peran Pengelola dalam menarik wisatawan melalui penciptaan ide, gagasan, dan pembangunan fisik atraksi wisata.

Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh para pengelola juga tercermin dari upaya mereka untuk menggerakkan perekonomian desa dengan menggalang, mengolah dan mengembangkan potensi desa sebagai asset berharga dalam menarik wisatawan. Hal ini dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di mana para pengelola seperti halnya warga desa lainnya memiliki keterbatasan ekonomi. Motivasi yang bagus ini tercermin dari upaya mereka untuk menghasilkan produk buah tangan sebagai oleh-oleh yang dibawa wisatawan pasca mereka menikmati atraksi wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh safety knowledge terhadap kecelakaan kerja diperoleh nilai regresi sebesar 0,509 dan nilai signifikansi safety knowledge sebesar $0,000 < 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan safety knowledge terhadap kecelakaan kerja. Sementara itu, Berdasarkan hasil analisis pengaruh safety knowledge terhadap safety behavior diperoleh nilai regresi sebesar 0,644 dan nilai signifikansi safety knowledge sebesar $0,000 < 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan safety knowledge terhadap safety behavior.

Lebih lanjut, Berdasarkan hasil analisis pengaruh safety behavior terhadap kecelakaan kerja diperoleh nilai regresi sebesar 0,283 dan nilai signifikansi safety behavior sebesar $0,021 < 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan safety behavior terhadap kecelakaan kerja. Selanjutnya, Berdasarkan hasil analisis pengaruh safety knowledge terhadap kecelakaan kerja melalui safety behavior $(X \rightarrow Z) \times (Z \rightarrow Y)$ atau $0,644 \times 0,283 = 0,182$. Sedangkan nilai signifikansi $(X \rightarrow Z) \times (Z \rightarrow Y)$ atau $0,000 \times 0,021 = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara tidak

langsung terdapat pengaruh signifikan safety climate terhadap kecelakaan kerja melalui safety behavior.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K. A., Willis, G., & Prussia, G. (2000). Predicting safe employee behavior in the steel industry: development and test of a sociotechnical model. *Journal of Operations Management*, 18, 445 – 465
- Cooper, M.D. dan Philips, R.A. 2004. Exploratory analysis of the safety climate and safety behavior relationship. *Journal of Safety Research*, Vol 35. 497- 512.
- Cooper, D.R. and Schindler, P.S. (2014) *Business Research Methods*. 12th Edition, McGraw Hill International Edition, New York.
- Eklof et al., 2014 Lining customer satisfaction with financial performance: an empirical study of Scandinavian banks, DOI: 10.1080/14783363.2018.1504621
- Flin, R., Mearns, K., O'Connor P., Bryden, R. 2000. Measuring Safety Climate: Identifying The Common Features. *Safety Science* Vol 34, 177-192.
- Griffin, M.A dan Neal, A. 2000. Perception of Safety at Work: A Framework for Linking Safety Climate to Safety Performance, Knowledge, and Motivation. *Journal of Occupational Health Psychology* Vol 5, 347-358.
- Irzal, 2016. *Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : Kencana International Labour Organization. 2018. *Safety and Health at Work: A Vision for Sustainable Prevention*. Germani: ILO.
- Isnaini et al., 2016 : 2017 Analisis Pengaruh Risk Assessment (Penilaian Resiko) Terhadap Kecelakaan Tambang Pada Kegiatan Penambangan Batubara (Studi Kasus Di Pt. Baturona Adimulya)
- Mullen, J. (2004) Investigating Factors That Influence Individual Safety Behavior at Work. *Journal of Safety Research*, 35, 275-285. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsr.2004.03.011>
- Neal, A., Griffin, M. A., & Hart, P. M. (2000). The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior. *Safety science*, 34(1-3), 99-109.
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2004). Safety climate and safety at work. In J. Barling & M. R. Frone (Eds.), *The psychology of workplace safety* (pp. 15–34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10662-002>
- Neal dan Griffin, 2006 A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 10.1037/0021-9010.91.4.946
- Sani, Achmad & Vivin Maharani. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data)*. Malang :UIN MALIKI Press. Cetakan Ke-2.
- Sirait & Paskarini, 2017, Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Konstruksi Dengan Pendekatan Behavior-Based Safety (Studi Di Workshop Pt. X Jawa Barat), *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 5, No. 1 Jan-Jun 2016: 91–100
- Zid, C., et all (2018) Developing an Effective Conceptual Framework for Safety Behaviour in Construction Industry, 10.1051/e3sconf/20186503006

Zou, Yongguang Yu, Qionglei 2022, Sense of safety toward tourism destinations: A social constructivist perspective, Elsevier Ltd,10.1016/j.jdmm.2022.100708, ISSN 2212571X